

**PRINSIP KESOPANAN MAKSIM KEDERMAWANAN TOKOH
UTAMA DALAM NOVEL “AULĀD HĀRATINĀ” EPISODE
JABAL KARYA NAJĪB MAHFŪZ (KAJIAN PRAGMATIK)**

Suci Asari Rochman, Ajang Jamjam, Dayudin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
surel: ajamjam@uinsgd.ac.id, dayudin@uinsgd.ac.id

Abstrak: Sebuah novel karya Najīb Mahfūz berjudul *Aulād Hāratinā* Episode Jabal menceritakan tentang Jabal, yaitu seorang tokoh yang menjadi pemimpin untuk melawan bentuk ketidakadilan penguasa dan orang-orang yang kaya di lingkungannya. Jabal terlahir dari keturunan Al-Jabalāwi, yaitu keluarga Hamdān. Kakeknya ialah pendiri kampung yang bernama Adham. Ia diangkat menjadi putera oleh keluarga yang tidak memiliki putra, yaitu keluarga Al-Afandī yang merupakan keluarga yang memiliki kekayaan sekaligus kekuasaan. Terdapat prinsip kesopanan maksim kedermawanan pada tuturan tokoh Jabal dalam novel *Aulād Hāratinā* episode Jabal. Dengan demikian, dalam penelitian ini akan dibahas satu permasalahan, yaitu bagaimana menggunakan prinsip kesopanan maksim kedermawanan pada tokoh utama dalam novel *Aulād Hāratinā* episode Jabal Karya Najīb Mahfūz; Berlandaskan batasan masalah tersebut maka dapat diidentifikasi tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan prinsip kesopanan guna mengetahui penggunaan prinsip dan adanya maksim kedermawanan yang terdapat pada tokoh utama dalam novel *Aulād Hāratinā* episode Jabal Karya Najīb Mahfūz. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Dalam teknik pengumpulan data-data menggunakan metode simak yang selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan metode padan ekstralingual dan menganalisis tuturan tokoh utama Jabal dengan menggunakan pendekatan pragmatik teori prinsip kesopanan. Penggunaan metode tersebut akan menghasilkan sebuah penelitian penggunaan prinsip kesopanan tuturan yang terdapat pada tokoh utama Jabal dalam novel *Aulād Hāratinā* episode Jabal Karya Najīb Mahfūz, yaitu adanya maksim kedermawanan.

Kata kunci: Karya sastra, Pragmatik, Prinsip kesopanan, Maksim kedermawanan

PENDAHULUAN

Tujuan berbahasa ialah memudahkan penyampaian maksud sebuah informasi atau gagasan dengan ungkapan, ekspresi, emosi, ataupun perasaan. Bahasa dibentuk oleh lingkungan, dengan demikian bahasa merupakan sistem simbol atau lambang bunyi dan disampaikan dengan sifatnya yang arbitrer dan konvensional yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh penutur dan lawan tutur untuk identifikasi diri. Sama halnya dengan kutipan Kridalaksana dan Djoko Kentjono (1983, dalam Chaer, 2007:32) tentang definisi bahasa yang merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

Kesopanan menjadi ukuran penilaian seseorang dalam berkomunikasi menggunakan bahasa dalam jangka panjang karena semakin lama seseorang mengungkapkan atau menyampaikan sebuah bahasa dan berinteraksi dengan bahasa maka secara tidak langsung prinsip kesopanan digunakan dalam interaksi tersebut kepada lawan tuturnya. Di suatu lingkungan sosial yang hangat dan akrab, biasanya seseorang akan bersikap sopan dan mengungkapkan sesuatu dengan bijak dengan sendirinya. Namun, jika mendapati suatu lingkungan asing dan kurangnya interaksi jangka panjang, kadang-kadang seseorang yang biasanya yakin akan kehilangan sugesti dengan sendirinya dan menjadi ragu karena khawatir mengatakan sesuatu yang keliru.

Najīb Mahfūz menulis novel *Aulād Hāratinā* episode Jabal pada tahun 1960. Menceritakan seorang Jabal, yaitu seorang tokoh yang menjadi pemimpin untuk melawan bentuk ketidakadilan penguasa dan orang-orang yang kaya di lingkungannya. Jabal terlahir dari keturunan Al-Jabalāwi, yaitu keluarga Hamdān. Kakeknya ialah pendiri kampung yang bernama Adham. Ia diangkat menjadi putera oleh keluarga yang tidak memiliki putra, yaitu keluarga Al-Afandī yang merupakan keluarga yang memiliki kekayaan sekaligus berkuasa atas harta warisan kekayaannya.

Tokoh Jabal beranjak dewasa menjadi anak yang pintar, cerdas, dan memiliki sifat berani. Suatu ketika ia gusar akan sebuah pilihan antara menjadi pembela rakyat yang tertindas atau justru memilih membalas budi kepada keluarganya yang telah merawatnya dengan kasih sayang sejak ia kecil. Di sisi lain, Jabal tidak sengaja telah membunuh suruhan penguasa saat dirinya sedang menjadi pembela rakyat yang terlibat dalam pergulatan dengan suruhan penguasa tersebut. Jabal pun melarikan diri, angkat kaki dari kampungnya dan pergi ke

kampung lain yang asing. Di kampung ini ia bertemu dengan Al-Baqīfī dan meminang putrinya. Setelah menjadi menantunya, Jabal diajarkan sebuah ilmu yang menjadikannya pawang ular.

Suatu malam di tengah-tengah hamparan gurun yang membentang, Jabal bertemu Al-Jabalāwi. Al-Jabalāwi memerintahkan Jabal untuk segera kembali ke kampungnya dengan tujuan membinasakan para penguasa wakaf yang sombong dan tak adil. Rencana strategi yang kuat dan dengan tekad yang bulat, watak Jabal yang sangat pemberani mampu mengalahkan Al-Afandī, yaitu keluarga angkatnya, dan membebaskan rakyatnya yang terjebak dalam kesengsaraan.

Novel yang telah dipaparkan secara garis besar tersebut memiliki penggunaan prinsip-prinsip kesopanan. Tokoh utama Jabal dalam novel tersebut diceritakan dengan banyak tuturan dan sifat seperti sopan, pemberani, bijaksana, dermawan. Dengan demikian, cerita novel ini begitu membuat peneliti tertarik dan mengambil satu permasalahan untuk dianalisis lebih spesifik.

Ungkapan berikut ini merupakan salah satu tuturan tokoh Jabal kepada lawan tuturnya, yaitu Al-Afandī sang ayah angkatnya sekaligus penguasa wakaf ketika berlangsungnya diskusi tentang warisan yang sedang panas direbutkan oleh keluarga Hamdān dan pengelola wakaf tersebut:

(Mahfūz, 1997:129) الأمر منكم وإليكم يا سيدتي
“*Semua persoalan berasal dari tuan dan terserah kepada tuan*”

Tuturan tokoh Jabal tersebut jika termasuk dengan prinsip kesopanan maka tuturannya merupakan prinsip maksim kedermawanan karena Jabal tidak menambah keuntungan dirinya sendiri, Jabal mengurangi keuntungan baginya yakni tak berpendapat lebih mengenai harta gono-gini dengan mengatakan الأمر منكم وإليكم يا سيدتي, dan memaksimalkan keuntungan lawan tutur dengan menuruti semua perintah Al-Afandī dalam pembicaraan tersebut.

LANDASAN TEORETIS DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Jenis metode ini yaitu melakukan pendeskripsian data-data yang bersifat fakta. Kemudian hasil uraian deskripsi akan dianalisis. Ratna (2010:53) memaparkan secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Namun pengertian ini telah mempunyai pengertian tambahan yakni tidak semata-mata meruraikan melainkan juga memberi pemahaman dan penjelasan secukupnya. Dengan menggunakan metode

ini, penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan cerita dan menganalisis tokoh Jabal dalam novel *Aulād Hāratinā* episode Jabal Karya Najīb Mahfūz dengan prinsip kesopanan.

Penelitian ini bersumber dari novel *Aulād Hāratinā* episode Jabal Karya Najīb Mahfūz yang diterbitkan di *Daar Al-Adaab Bairut*, 1986.

Data yang digunakan peneliti ialah berupa data tertulis dan teknik pengumpulan datanya menggunakan metode simak, (Mahsun, 2005:92) memaparkan metode simak adalah metode yang berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan dan tertulis. Kemudian langkah selanjutnya ialah teknik catat. Teknik ini merupakan teknik lanjutan yang digunakan ketika menerapkan metode simak. Langkah-langkahnya ialah: (1) Membaca novel *Aulād Hāratinā* Karya Najīb Mahfūz episode Jabal dari awal hingga akhir. (2) Menandai tiap-tiap tuturan tokoh Jabal dalam novel (berupa tuturan-tuturan) yang mengandung prinsip kesopanan. (3) Menulis kembali data pada kolom data.

Kemudian setelah perolehan data selesai dan dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan metode padan ekstralingual, (Mahsun (2005:92) menjelaskan metode padan ekstralingual yaitu menghubungkan atau membandingkan unsur bahasa yang berupa bentuk dengan hal yang di luar bahasa. Atas uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti novel *Aulād Hāratinā* episode Jabal Karya Najīb Mahfūz dengan prinsip kesopanan maksim kedermawanan (Kajian Pragmatik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Aulād Hāratinā* episode Jabal Karya Najīb Mahfūz ini mengisahkan tentang penguasa kejam pemilik harta warisan di sebuah desa bernama Al-Afandī. Najīb Mahfūz menulis novel *Aulād Hāratinā* episode Jabal pada tahun 1960. Menceritakan pula tentang seorang Jabal, yaitu seorang tokoh yang menjadi pemimpin untuk melawan bentuk ketidakadilan penguasa dan orang-orang yang kaya di lingkungannya. Jabal terlahir dari keturunan Al-Jabalāwi, yaitu keluarga Hamdān. Kakeknya ialah pendiri kampung yang bernama Adham. Ia diangkat menjadi putera oleh keluarga yang tidak memiliki putra, yaitu keluarga Al-Afandī yang merupakan keluarga yang memiliki kekayaan sekaligus berkuasa atas harta warisan kekayaannya.

Tokoh Jabal beranjak dewasa menjadi anak yang pintar, cerdas, dan memiliki sifat berani. Suatu ketika ia gusar akan sebuah pilihan antara menjadi pembela rakyat yang tertindas atau justru memilih membalas budi kepada keluarganya yang telah merawatnya dengan kasih sayang sejak ia kecil. Di sisi lain, Jabal tidak sengaja telah membunuh suruhan penguasa saat dirinya sedang menjadi pembela rakyat yang terlibat dalam pergulatan dengan suruhan penguasa tersebut. Jabal pun melarikan diri, angkat kaki dari kampungnya dan pergi ke kampung lain yang asing. Di kampung ini ia bertemu dengan Al-Baqīṭī dan meminang putrinya. Setelah menjadi menantunya, Jabal diajarkan sebuah ilmu yang menjadikannya pawang ular.

Suatu malam di tengah-tengah hamparan gurun yang membentang, Jabal bertemu Al-Jabalāwi. Al-Jabalāwi memerintahkan Jabal untuk segera kembali ke kampungnya dengan tujuan membinasakan para penguasa wakaf yang sombong dan tak adil. Rencana strategi yang kuat dan dengan tekad yang bulat, watak Jabal yang sangat pemberani mampu mengalahkan Al-Afandī, yaitu keluarga angkatnya, dan membebaskan rakyatnya yang terjebak dalam kesengsaraan.

1. Biografi Najib Mahfūz

Najib Mahfūz Abdul ‘Aziz Ibrahim Al-Basya lahir pada tanggal 15 Desember 1911, di Bandar Gamalia daerah pinggir kota Cairo, Mesir. Penulis yang lebih dikenal dengan nama Najib Mahfūz ini termasuk pada keluarga yang tergolong miskin dan tidak mengenyam bangku sekolah yang memadai. Sebelum menjadi pedagang, ayah Najib Mahfūz ialah seorang pegawai rendahan. Ia memiliki dua saudara laki-laki dan empat saudara perempuan. Namun, semua saudaranya telah meninggal dunia

saat mereka balita dan Najib Mahfūz menjadi anak tunggal tanpa saudaranya.

Saat usianya menginjak enam tahun, pada tahun 1917, Najīb dan keluarganya pindah ke daerah pinggiran kota Abbasiyah. Ia dimasukkan ke Sekolah Dasar; *Al-Madrasah Al-Ibtida'iyah*. Pada tahun 1924 saat ia beranjak dewasa menginjak usia tiga belas tahun, Najīb melanjutkan sekolah ke *Al-Madrasah Al-Sanawiyah Fu'ad Al-Awwal*.

Pada tahun 1930 Najib Mahfūz melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi di Cairo University. Ia memilih masuk jurusan Filsafat Islam. Karenanya, seiring berjalannya waktu, kondisi ekonomi keluarganya mulai membaik. Tahun 1934, Najib Mahfūz lulus dengan gelar Sarjana Filsafat.

Karir dan Karya-karyanya

Najib Mahfūz mulai mengabdikan sebagai bagian staf Sekertariat Universitas dari pertengahan tahun 1936 sampai 1939. Karirnya kian menanjak. Ia mendapat tugas yang harus ditekuninya hingga tahun 1954 di Kementerian Agama dan Urusan Waqaf. Pada usia 43 tahun ia menikah dan perlahan karirnya mulai melonjak. Ia ditugaskan menjadi Direktur Pengawasan Seni.

Ia ditetapkan menjadi Direktur Lembaga Perfilman Nasional Mesir pada tahun 1957 dan mengabdikan selama delapan tahun. Kemudian pada tahun 1965 ia mendapati kedudukan sebagai anggota Dewan Tertinggi Perlindungan Seni dan Sastra dan berakhir menjadi Penasihat Menteri hingga pada tahun 1971 ia memutuskan untuk berhenti dari kepegawaiannya. Setelah pensiun inilah ia memulai kembali mendalami tulis-menulis yang merupakan minatnya, yaitu menjadi Editor Sastra pada perusahaan koran harian milik pemerintah Mesir; *Al-Ahram*.

Ia mulai menulis hingga menghasilkan 70 Cerita Pendek, 46 Karya Fiksi, dan 30 Naskah Drama sampai pada karyanya yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia, yakni bahasa Inggris (9 karya), bahasa Rusia (7 karya), Bahasa Perancis (2 karya), Ibrani (2 karya), Bahasa Malaysia (1 karya), Indonesia (sekitar 5 karya).

Pada tahun 1932 terbit karya pertamanya dalam terjemah dengan judul *Misr Al-Qadimah* saat ia berusia 21 tahun. Dari sana ia terus meneruskan menulis; Cerpen *Hams Al-Junun* (1938), *Abats Al-Akdar* (1939), *Radouvis* (1943), dan *Kifah Thibah* (1944). Disebut-sebut karya-karyanya dianggap menjadi akhir periode aliran Romantisme yang dianut Najīb Mahfūz. Setelah ini ia tak lagi memakai gaya bahasa yg dipakai *AL-Manfaluti* (Manfalutisme), yaitu penulis Novel Majdulin atau Magdalena. Pada tahun 1945, ia menulis *Al-Qahirah Al-Jadidah*.

Pada tahun 1946, ia menulis *Khan AL-Khalili* yang selanjutnya ia terus-menerus menulis; pada tahun 1947 *Zuqaq Al-Midaq*, tahun 1948 *As-Sarrab*, serta tahun 1949 *Bidayah Wa Nihayah*. Karya-karya ini menunjukkan perubahan tuturan Najīb Mahfūz yang awalnya Romantisme menjadi Reaslisme, yaitu mengisahkan langsung tanpa basa-basi. Ia mulai menulis Triloginya pada tahun 1956 hingga 1957, yaitu :

- a. *Baina Al-Qasrain*
- b. *Qasr Asy-Sauq*
- c. *As-Sukriyyah*

Ia menerima Novel Sastra dari Akademi Sastra Internasional di Swedia, buah dari Trilogi dengan ketebalan 1500 halaman tersebut.

Ia menulis *Aulād Hāratinā* pada tahun 1960. Dalam edisi bahasa Inggris yang diterjemahkan oleh Philip Steward dengan judul *The Children of Our Quarter* di London pada tahun 1981. Ini merupakan novel yang panjang dan terbagi kepada lima judul, yaitu: *Adham, Jabal, Irfah, Rifa'ah, dan Qasim*. Novel serial ini menggambarkan penulisan gaya barunya yakni aliran *simbolisme-filosofis*.

Gaya aliran *simbolisme-filosofis* ini terlihat dalam karya selanjutnya:

- a. *Al-Lissu Wal Kilab* (tahun 1961)
- b. *As-Samman Wa Al-Kharif dan Dunya Allah* (tahun 1962)
- c. *Ath-Thariq* (tahun 1964)
- d. *Bait Sayyi' As-Sum'ah dan Asy-Syyihaz* (tahun 1965)
- e. *Sarsarah Fauza An-Nil* (tahun 1966).

Karya yang merespon soal agama, nasionalisme Mesir hingga persoalan politik:

- a. *Khimarah AL-Qiththi al-Aswad, Tahta Al-Mizallah, dan Qisyatar* (tahun 1969)
- b. *Hikayah Bi La Bidayah Wa LaNihayah dan Syahru Al-Asal* (tahun 1971)
- c. *Al Maraya* (tahun 1972)
- d. *Al-Hubbu Tahta Al-Mathar* (tahun 1973)
- e. *Al-Karnak* (tahun 1974)
- f. *Hikayat Haratina Qalbu AL-Lail dan Hadhrat Al-Muhtarom* (tahun 1975)
- g. *Milhamah Al-Harafisy* (tahun 1977)
- h. *Al-Hubbu FauqaHadhbat Al-Haram dan Asy-Syaithan* (tahun 1979)
- i. *'Ashru AL-Hubbi* (tahun 1890)

j. *Afrah Al-Qubba* (tahun 11981).

2. Analisis Penggunaan Prinsip Kesopanan Maksim

Kedermawanan

a. Data 2

الأمر منكم وإليكم يا سيدتي (Mahfūz, 1997:129)

“Semua persoalan berasal dari tuan dan terserah kepada tuan”

Konteks:

Tuturan tokoh Jabal kepada lawan tuturnya, yaitu Al-Afandī sang ayah angkatnya sekaligus penguasa wakaf ketika berlangsungnya diskusi tentang warisan yang sedang panas direbutkan oleh keluarga Hamdān dan pengelola wakaf tersebut

Analisis:

Jabal berasal dari keluarga Hamdān yang kemudian diangkat oleh keluarga Al-Afandī. Jabal mempunyai karakteristik yang pintar dan mempunyai watak yang jujur. Ia diberi keleluasaan mengelola tanah, dan dipercayai menjadi pengelola wakaf. Tuturan Jabal di atas merupakan tuturan langsung karena secara langsung ia bertutur dengan tujuan menjelaskan maksud sesuatu.

Tuturan tokoh Jabal tersebut jika termasuk dengan prinsip kesopanan maka tuturannya merupakan prinsip maksim kedermawanan karena Jabal tidak menambah keuntungan dirinya sendiri, Jabal mengurangi keuntungan baginya yakni tak berpendapat lebih mengenai harta gono-gini dengan mengatakan *الأمر منكم وإليكم يا سيدتي*, dan memaksimalkan keuntungan lawan tutur dengan menuruti semua perintah Al-Afandī dalam pembicaraan tersebut.

b. Data 5

معاذ الله، ان المقطم لا يستطيع ان يزحزحني عن الوفاء لك، لكن انكار الحقائق لا يغيرها (Mahfūz, 1997:129)

“Demi Allah Tuan, sampai kapan pun aku akan tetap setia kepada tuan. Kesetiaan itu tidak akan berubah. Namun untuk mengingkari kenyataan itu tidak mungkin aku lakukan”

Konteks:

Tuturan tokoh Jabal kepada lawan tuturnya, yaitu Al-Afandī sang ayah angkatnya sekaligus penguasa wakaf ketika berlangsungnya diskusi tentang warisan yang sedang panas direbutkan oleh keluarga Hamdān dan pengelola wakaf tersebut.

Analisis:

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur langsung karena bertujuan untuk menyampaikan informasi bahwa ia akan setia terhadap keluarga angkatnya walaupun ia harus mengorbankan sesuatu yang lain.

Dari pernyataan tuturan tersebut jika dihubungkan dengan prinsip kesopanan, maka termasuk prinsip kesopanan bentuk maksim kedermawanan. Tuturan Jabal *من يرحز حي عن الوفاء لك* menjelaskan pengurangan keuntungan bagi dirinya yang akan setia mengabdikan terhadap keluarga angkatnya.

c. Data 17

سِيدَتِي، سَأَجِدُ نَفْسِي مُضْطَرًّا إِلَى الْإِنْتِظَامِ إِلَى أَهْلِي فِي سَجْنِهِمْ لِأَلْقَى مَعَهُمْ
مصيرهم (Mahfūz, 1997:146)

“*Tuan putri, nampaknya aku terpaksa memihak kepada keluargaku, aku tidak bisa berpisah dengan mereka Tuan, karena aku dari sana, dan aku rela dipenjara asalkan tinggal bersama keluargaku, aku ingin bersama mereka di akhir hidup*”

Konteks:

Tuturan tokoh Jabal kepada lawan tuturnya, yaitu Hudā Al-Hānim ibu angkatnya, bahwasannya ia lebih membela keluarga kandungnya dibanding keluarga angkatnya meskipun telah membesarkan Jabal dari ia kecil. Pernyataan tuturan tersebut terjadi ketika tengah memperbincangkan harta waris Al-Afandī di sebuah ruang tamu.

Analisis:

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur langsung karena bertujuan untuk menyampaikan informasi bahwa ia memilih bersama keluarga kandungnya walaupun dengan kondisi miskin.

Dari pernyataan tuturan tersebut jika dihubungkan dengan prinsip kesopanan, maka termasuk prinsip kesopanan bentuk maksim kedermawanan. Tuturan Jabal *سَأَجِدُ نَفْسِي مُضْطَرًّا إِلَى الْإِنْتِظَامِ إِلَى أَهْلِي* menjelaskan pengurangan keuntungan bagi dirinya yakni keluar dari keluarga kaya raya dan *سَجْنِهِمْ لِأَلْقَى مَعَهُمْ* menjelaskan tambahan pengorbanan dirinya bahwa ia memilih hidup sengsara dengan keluarga kandungnya.

d. Data 19

مَا أَنَا إِلَّا رَيْبٌ نِعْمَتِكَ فَلَا يُمْكِنُ أَنْ أَكُونَ عَلَيْكَ، وَلَكِنْ مِنَ الْعَارِ أَنْ أَتْرِكَ أَهْلِي يَبَادُونَ وَأَنَا أَنْعَمُ بِظِلِّكَ (Mahfūz, 1997:147)

“*Saya di sini bukan siapa-siapa Tuan, selain tangan kananmu dalam mengurus harta warisan ini. maka tidak mungkin aku memusuhi Tuan, namun juga suatu aib jika kubiarkan keluargaku terlantar, terisak, dan*

terpuruk ke dalam lembah kehinaan, sementara aku hidup bahagia di sini, di sisimu”

Konteks:

Tuturan tokoh Jabal kepada lawan tuturnya, yaitu Al-Afandī sang ayah angkatnya sekaligus penguasa wakaf ketika berlangsungnya percakapan tentang pilihan untuk memilih keluarga kandunginya atau keluarga angkatnya di rumah besar pengelola wakaf.

Analisis:

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur langsung karena bertujuan untuk menjelaskan sesuatu bahwa ia bukan seseorang yang penting dalam keluarga Al-Afandī dan lebih memilih membela keluarga kandunginya sendiri yang memang sedalam keadaan terpuruk.

Dari pernyataan tuturan tersebut jika dihubungkan dengan prinsip kesopanan, maka termasuk prinsip kesopanan bentuk maksim kedermawanan. Tuturan Jabal *ولكن من العار أن اترك اهلي يبادون وأنا انعم بظلك* menjelaskan pengurangan keuntungan bagi dirinya yakni keluar dari keluarga kaya raya dan menjelaskan tambahan pengorbanan dirinya bahwa ia memilih hidup sengsara dengan keluarga kandunginya.

e. Data 53

(Mahfūz, 1997:180) سأذهب إلى الناظر وحدي

“Baiklah, aku akan berangkat sendiri menemui pengelola wakaf itu”

Konteks:

Tuturan tokoh Jabal kepada lawan tuturnya, yaitu Hamdān, Da’bas, Ridwān, dan keluarga Hamdān yang lainnya tentang pembelaan kepada keluarga Hamdān mengenai ketidakadilan wakaf yang terjadi di dalam rumah keluarga Hamdān.

Analisis:

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur langsung karena bertujuan untuk menjelaskan sesuatu bahwa ia siap untuk bertemu sang pengelola wakaf.

Dari pernyataan tuturan tersebut jika dihubungkan dengan prinsip kesopanan, maka termasuk prinsip kesopanan bentuk maksim kedermawanan. Tuturan Jabal *سأذهب إلى الناظر وحدي* dalam sebuah forum yakni mengorbankan dirinya sendiri untuk bertemu sang pengelola wakaf tersebut.

f. Data 66

(Mahfūz, 1997:200) سأقيم في ريو حمدان

“Aku akan tinggal di perumahan Hamdān”

Konteks:

Tuturan tokoh Jabal kepada lawan tuturnya, yaitu Huda Al-Hānim ibu angkatnya, bahwasannya Jabal diminta untuk menetap di rumah angkatnya.

Analisis:

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur langsung karena bertujuan untuk menjelaskan suatu penjelasan kepada Huda Al-Hānim ibu angkatnya bahwa ia ingin pindah ke rumah orang tua kandungnya.

Dari pernyataan tuturan tersebut jika dihubungkan dengan prinsip kesopanan, maka termasuk prinsip kesopanan bentuk maksim kedermawanan. Tuturan Jabal *ريوع حمدان في ساقيم* menjelaskan pengurangan keuntungan bagi dirinya yakni tetap ingin pindah ke rumah orang tua kandungnya meskipun rumahnya tak lebih dari rumah sebelumnya. Ia tetap memilih pindah ke rumah yang sederhana daripada rumah besar orang tua angkatnya.

PENUTUP

Dari uraian analisis novel *Aulād Hāratinā* episode Jabal Karya Najīb Mahfūz menggunakan prinsip kesopanan maksim kedermawanan terhadap tuturan-tuturan tokoh Jabal, dapat menghasilkan kesimpulan bahwa hasil analisisnya ialah 85 data dengan bentuk-bentuk prinsip kesopanan.

Adapun prinsip kesopanan secara spesifik yang diuraikan dalam pembahasan ialah prinsip kesopanan bentuk maksim kedermawanan, yakni pada nomor dengan data 2, 4, 5, 17, 18, 19, 20, 22, 36, 40, 41, 47, 49, 50, 53, 54, 76, 77.

Data-data tersebut mempunyai banyak kesamaan, yaitu tokoh Jabal memberikan pernyataan tuturan yang lebih sering memaksimalkan pengorbanannya supaya keluarga kandungnya mendapatkan haknya, bentuk maksim kedermawanannya dering didapati saat tokoh Jabal bicara secara langsung kepada pengelola wakaf yang bertempat di rumah besar pengelola wakaf tersebut.

Dari uraian hasil analisis novel *Aulād Hāratinā* episode Jabal Karya Najīb Mahfūz di atas, maka saran yang dapat diberikan Analisis ini hanya mengkaji prinsip kesopanan, dengan demikian diperkenankan peneliti menggunakan lebih banyak teori dalam menganalisis novel tersebut seperti teori pragmatik lainnya; praanggapan, prinsip kerjasama, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdu Ar-rahman, Tahā. *Al-lisān Wal-Mīzān*. Bairūt: Markāz Aš-Šaqāfi Al-‘Arabī.
- Black, Elizabeth. 2011. *Stilistika Pragmatis* Terjemah oleh Abdul Syukur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajasudarma. T. Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, Moch Sony. 2012. *Pragmatik dan Ilmu Al-Ma’ani*. Malang: UIN Maliki.
- HALLYN. 1987. *Methodes du texte, Introduction aux etudes*. Paris: Duculot.
- Lahwaimīl, Bādīs. 2011. Majalah Al-mukhbar: *Abhaṣ fī Al-Lughah wa al-adab al-jazāiri*. Universitas Muhammad Khaidar: Al-Jazāir.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahfūz, Najīb. 2000. *Aku Musa Engkau Fir’aun* (diterjemahkan oleh Joko Suryatno). Yogyakarta: Tarawang.
- Mahfūz, Najīb. 1997. *Jabal*. Bairūt: Dār Al-Adab.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta Raja: Grafindo Persada.
- Mariam, Siti. 2014. *Prinsip Kesopanan Pada Tuturan Tidak Langsung Tokoh Aku dalam Novel Raaytu Ramlah Karya Mourid Barghouti*. Unpublished paper, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mazīd, Bāāuddīn Muhammad. 2010. *Tabsīṭ At-Tadāwuliyah*. Syams.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Ratna, Nyoman Khuta. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ṣahrāwī, Sa'ūd. 2005. *At-Tadāwuliyah 'An 'Ulamāi Al-'arabi*. Bairūt: Dār At-Ṭalī'ah.
- Salfāwī, Umul Khair. 2009. *Wizārotu Ta'līm Al-'āli wa Bahsi 'Ilmī*.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijaya, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.